

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar sebagai akibat dari arus globalisasi, sehingga berbagai upaya perlu dilakukan agar peserta didik kelak mampu mendapatkan kehidupan yang layak di negaranya sendiri ataupun di luar negeri. Pendidikan anak pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tuanya. Selanjutnya anak akan berinteraksi dengan lingkungan keduanya yang tidak lain adalah lembaga pendidikan

Pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan istilah PAUD telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sebab dengan terdidiknya anak sejak dini berarti generasi/tunas-tunas bangsa telah dibantu untuk menjadi pelanjut cita-cita perjuangan bangsa yang tidak lemah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh untuk mengembangkan ragam potensi yang dimiliki anak. Anak disebut sebagai usia emas karena

banyak potensi yang dikembangkan dan masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkannya.¹

Di luar keluarga, lingkungan seharusnya dapat mendukung minat baca atau budaya literasi pada anak-anak. Lingkungan luar keluarga yang dominan membentuk pendidikan dan karakter anak-anak adalah sekolah. Perpustakaan sebagai salah satu sarana yang dimiliki oleh sekolah terutama dari tingkat sekolah dasar diharapkan mampu mendukung terbentuknya budaya literasi. Namun sayangnya, sarana untuk mendukung hal tersebut seringkali tidak memenuhi kelayakan atau tidak memiliki daya dukung yang kuat untuk membangun generasi yang senang membaca dan menulis serta mengolah informasi dari buku. Padahal pendidikan berbasis budaya literasi adalah hal yang penting yang harus diterapkan di sekolah untuk mengoptimalkan potensi anak-anak di dalam masa tumbuh kembangnya.

Pendidikan mencerminkan kualitas suatu bangsa. Memperbaiki penerus bangsa merupakan langkah nyata dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan. Hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama, usaha yang kuat disertai kerja keras, kecerdasan, kesadaran yang terencana dengan melibatkan berbagai pihak. Adanya

¹ Wartomo, "Membangun Budaya Literasi Sebagai Upaya Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini", *Jurnal Universitas Terbuka*, 2.

keterlibatan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak akan mewujudkan efek positif sehingga budaya literasi terlaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan pertumbuhan seorang anak, membaca merupakan faktor yang krusial dalam proses pendidikan untuk kehidupannya. Namun, pada masa kini, pembelajaran kepada anak untuk terbiasa membaca, menulis, ataupun menyerap informasi sangat berkurang. Kehadiran gawai serta perangkat teknologi komunikasi di masyarakat telah menggeser minat baca masyarakat. Hal tersebut berpengaruh kepada kebiasaan melakukan literasi informasi. Literasi diartikan melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis.

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan oleh Baynham bahwa literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Manusia dapat berkomunikasi dengan baik melalui penguasaan literasi yang baik pula. Literasi berkaitan erat dengan komunikasi. Terdapat dua hal yang tercakup dalam literasi, yaitu keaksaraan dan kewacanaan atau lisan dan tulisan. Pada kehidupan masa kini, kebiasaan keluarga yang mengadopsi budaya menggunakan gawai dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh kepada pola pendidikan

yang ditanamkan kepada anak-anaknya. Banyak orang tua membiarkan anak memperoleh informasi sebebannya dari perangkat teknologi. Hal tersebut mengakibatkan melemahnya budaya membaca dan kemampuan menulis. Anak lebih senang mendapatkan informasi dari efek visual yang didapat dari internet atau gawai lainnya.²

Menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah.³ Ada sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca. Budaya membaca dalam masyarakat khususnya di kalangan anak-anak masih minim. Ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak menyukai membaca dan lebih menyukai *game online*.

Walaupun kebanyakan anak mulai membaca ketika mereka memasuki sekolah dasar, namun pengalaman literasi selama mereka berada di usia pra sekolah di yakini akan membentuk fondasi yang kuat pada perkembangan membacanya. Untuk membantu anak dalam proses literasinya, diperlukan peran lingkungan dalam proses

² Lili Kurnia Gustini, Slamet Mulyana, dkk. "Membangun Budaya Literasi Pada Anak Usia Serta Anak Usia Pendidikan Dasar Melalui Aktifitas Kreatif Perpustakaan Elmuloka Bandung", *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Komunikasi 2016*, 334-343.

³ Riana Mardina, "Literasi Digital Bagi Generasi Digital Natives", *Prosiding Conference Paper*, May 2017.

pembelajarannya. Pada usia pra sekolah, stakeholder yang paling berperan dalam mengembangkan literasi anak adalah orang tua. Keterlibatan orang tua pada proses pengembangan literasi akan berdampak pada kemampuan membacanya kelak. Orang tua memiliki peran penting dalam mengenalkan dasar literasi pada anak. Secara spesifik, keterlibatan orang tua pada proses pengenalan literasi diberikan dengan cara berinteraksi dengan anak.⁴

Rendahnya budaya literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor internal meliputi kurang memiliki waktu luang untuk membaca, lebih menyukai gadget daripada buku, masih minimnya kesadaran tentang arti pentingnya budaya literasi sehingga kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada buku. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat literasi yaitu kurang memadainya fasilitas buku, harga buku yang relative mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari pihak orang tua, lingkungan di sekitar yang kurang mendukung dalam membudayakan literasi.⁵

⁴ Galuh Amithya Pradipta. "Keterlibatan orang tua dalam proses mengembangkan literasi dini pada anak usia paud di Surabaya." *Journal Universitas Airlangga 3.1* (2014), 1-2.

⁵ Lilis Sumaryanti, "Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng", *Jurnal AL-ASASIYYA: Journal Basic Of Education*, Vol.03, No.01, Juli-Desember (2018), 117-125.

Pada masa keemasan (golden age) seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Di usia dini merupakan masa “golden age” dimana anak memiliki kesempatan emas untuk mempelajari sesuatu. Pada masa ini, anak memiliki daya ingat yang kuat. Anak memiliki “rekaman” atau daya ingat yang kuat karena kondisi kepribadian relatif belum matang sehingga mudah larut dalam kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Semua yang dilakukan oleh seorang anak akan menjadi sebuah pembiasaan dan dapat dijadikan metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan pada anak dengan cara pengulangan.⁷

Dalam hal ini anak usia dini dapat membudayakan pembiasaan literasi sejak usia dini karena literasi anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Pengenalan literasi anak usia dini adalah suatu proses aktivitas yang memperkenalkan kemampuan membaca, menulis pada anak usia dini; tanpa adanya unsur intimidasi bagi anak untuk mengetahui secara sempurna seperti orang dewasa tetapi membelajarkan literasi tersebut sesuai dengan usia atau fase-

⁶ Armei Arief, “*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

⁷ Hery Noer Aly, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 184.

fase perkembangannya. Pengenalan literasi awal pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa jenuh, untuk membelajarkan sesuatu hal yang bermakna bagi eksistensinya.

Akar budaya literasi yang ada tidak serta-merta menjadikan bangsa ini memiliki eksistensi literasi yang membanggakan. Beberapa penelitian mengungkap bahwa budaya literasi bangsa ini masih rendah. Berbagai asumsi berkaitan dengan alasan rendahnya literasi muncul, salah satunya pengaruh media audio-visual. Pengaruh tersebut tentu perlu diatasi melalui cara-cara yang tepat. Budaya membaca dan menulis tentu tidak diharapkan punah dan buku-buku berangsur-angsur hilang. Eksistensi audio-visual menjadi salah satu permasalahan berkaitan dengan berkurangnya kegiatan membaca menulis berbagai pengalaman hidup atau pun pemikiran dalam bentuk teks. Teks yang dimaksudkan tentu berisi lambang-lambang bahasa yang berarti.

Asumsi berkomunikasi yang dipandang lebih efektif melalui media audiovisual, seharusnya tidak menjadi kendala terhadap perkembangan budaya literasi. Bagaimana jika asumsi keefektifan berkomunikasi justru menunjukkan kemunduran kecerdasan dan daya saing bangsa. Sebernarnya fenomena ini tidak dapat secara universal

ditujukan pada semua bangsa, karena diketahui budaya literasi di beberapa bangsa tergolong tinggi dan terus berkembang. Persoalan ini bukan sekadar fenomena perkembangan zaman, melainkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat di bidang literasi, serta penghargaan terhadap buku-buku yang berisi pengetahuan. Kenyataan lain muncul ketika daya berpikir masyarakat semakin menurun. Seseorang mulai malas memahami lambang-lambang bahasa yang penuh pengertian dan pemahaman, yang terkadang menyajikan alur-alur kompleks. Budaya audio-visual justru sebagian besar menawarkan kemudahan memahami sesuatu dengan penggambaran-penggambaran yang lebih nyata. Pernyataan tersebut bukan bermaksud melawan laju globalisasi, melainkan upaya untuk lebih bijak menghadapi perkembangan zaman itu sendiri.

Dalam hal ini peneliti menemukan salah satu masalah budaya literasi di TKIT IQRA, yaitu kurang nya pengaruh faktor intern atau pengaruh orang tua dalam membimbing anak nya untuk mengembangkan budaya literasi nya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait budaya literasi yang ada di TKIT IQRA tersebut.

Dari hasil pengamatan terkait budaya literasi di TKIT IQRA yaitu kurangnya membudayakan literasi, sehingga peserta didik hanya ingin melakukan literasi ketika guru tersebut hanya melakukan pembelajaran saja dan guru harus membujuk anak untuk melakukan literasi. Dalam hal ini kurangnya faktor orang tua dalam membimbing anak untuk membudayakan literasi di sekolah maupun ketika di rumah.

Berdasarkan beberapa latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti budaya literasi anak usia dini di TKIT IQRA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi, diantaranya :

1. Rendahnya budaya literasi yang dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern.
2. Minimnya kesadaran tentang arti pentingnya budaya literasi sehingga kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada buku
3. Kurangnya bimbingan dan arahan dari pihak orang tua, lingkungan di sekitar yang kurang mendukung dalam membudayakan literasi
4. Kurangnya minat budaya literasi pada anak usia dini dalam pengaruh lingkungan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah pada skripsi tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan akan dikaji dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain.

1. Bagaimana budaya literasi anak usia dini di TKIT IQRA?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung adanya literasi anak usia dini di TKIT IQRA?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budaya literasi anak usia dini di TKIT IQRA
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung adanya literasi anak usia dini di TKIT IQRA

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara umum dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya meningkatkan minat baca diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan minat dan baca pada anak usia dini dan menjadi tambahan pengetahuan bagi para siswa-siswinya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat membantu anak mengaktifkan dirinya dalam proses pengenalan literasi anak untuk mendapatkan lebih banyak informasi yang bisa digunakan sebagai Bahan, pertimbangan untuk upaya peningkatan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang bersangkutan dan sebagai saran atau masukan bagi sekolah dalam melakukan perbaikan untuk tercapainya targetan sesuai program-program yang ditetapkan di sekolah.

Selain itu hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidik atau guru untuk dapat mengetahui kemampuan literasi anak usia dini dan mengetahui langkah apa saja yang dapat diambil untuk mengembangkan kemampuan literasi anak usia dini. Lalu manfaat bagi peneliti sendiri bisa memberikan pengalaman dalam melakukan riset, menulis karya ilmiah dan memberikan manfaat atau bisa dimanfaatkan sebagai acuan saat terjun dalam dunia pendidikan.

F. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa keterampilan yang menjadi fondasi literasi, salah satunya adalah literasi sains. Literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan prinsip dan pengetahuan ilmiah untuk memahami lingkungan dan menguji hipotesis. Selain itu, Literasi sains merupakan sebuah pengetahuan serta kecakapan ilmiah

yang mendorong sebuah individu untuk dapat mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan yang baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar pada fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran akan adanya kesinambungan antara sains dan teknologi dalam membentuk lingkungan alam sekitar, intelektual, dan budaya, serta kemampuan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang berkaitan dengan sains.⁸

Pernyataan tersebut menjadi dasar bahwa anak-anak yang berada di PAUD sudah mulai diperkenalkan akan pentingnya literasi sains. Mengacu pada Kurikulum 2013 PAUD, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan saintifik yang mendorong anak untuk menjadi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, diharapkan anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru dari hasil-hasil pengamatan dan percobaan yang dilakukan langsung oleh anak, sehingga anak akan memaknai hal tersebut dan membangun konsep belajar sendiri. Hal tersebut termasuk ke dalam kompetensi yang dimiliki anak dalam menghadapi tantangan-tantangan saat ini. Kompetensi yang seharusnya dikuasai adalah anak mampu berpikir

⁸ Ifat Fatimah Zahro, Ayu Rissa Atika, dkk, "Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.4, No.2 Juli (2019), 121-130.

kritis atau mampu memecahkan masalah, mampu mengasah kreativitas melalui beberapa percobaan sains, mampu mengkomunikasikan temuan-temuan dari hasil pengamatan atau percobaan secara lisan, tulisan, dan visual, serta mampu bekerja sama dalam satu tim ketika melakukan percobaan sains. Melalui kegiatan pembelajaran literasi sains, karakter yang dipupuk adalah rasa ingin tahu, inisiatif, ketukunan, percaya diri, kepemimpinan, mandiri, dan lain sebagainya.

Pada faktor-faktor yang telah di paparkan di atas, peneliti memiliki pendapat bahwa literasi anak usia dini merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki anak untuk kesuksesan belajarnya kelak. Literasi anak usia dini harus dimiliki anak sebelum memasuki bangku sekolah dasar karena kemampuan ini adalah kemampuan untuk mempersiapkan anak sebelum mampu benar-benar membaca dan menulis. Kesiapan ini sangat dibutuhkan karena di sekolah dasar sebagian besar pembelajarannya sudah menggunakan tulisan dan symbol-simbol huruf atau angka.

Anak Usia Dini (AUD) dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat

melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan AUD menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri dan sejak dini mampu mengembangkan kemampuan literasi pada tahap awal.

Lingkungan sangat berpengaruh dalam mengembangkan kemampuan anak. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat penting karena pada usia tersebut anak menghabiskan sebagian besar waktu bersama orang tuanya.

Oleh karenanya, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di TKIT IQRA untuk mendeskripsikan bagaimana Budaya Literasi di sekolah tersebut dijalankan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹ Dalam penelitian ini penulis, penulis memilih metode penelitian deskriptif sebuah metode yang

⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, Cetakan Kedua 2003), 36.

efektif untuk tujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena hasil rekayasa.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisa secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Ciri-ciri deskriptif bukan hanya menggambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan arti dari implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Dalam mengumpulkan data digunakan teknik wawancara, dengan menggunakan beberapa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan maupun interview guide dan menggunakan teknik observasi berupa pengamatan selama melakukan penelitian.¹⁰

¹⁰ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama 2018), 1

Berdasarkan pendapat tersebut, jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistik, aktual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini berupa data primer yang merupakan hasil dari observasi yang dilakukan pada subjek penelitian serta wawancara yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru, wali murid, serta observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber lain merupakan data sekunder yang dapat berupa dokumentasi dari penelitian yang telah dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, angket, wawancara dan studi dokumenter.¹¹ Tetapi peneliti hanya mengambil 3 teknik pengumpulan data saja yaitu:

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung:: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 216.

a) Observasi (*observation*)

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan di TKIT IQRA, dari hasil observasi dilapangan, dijelaskan secara keseluruhan hasil dari pada pengamatan selama dilapangan.

b) Wawancara (*interview*)

Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok kalau memang tujuannya untuk menghimpun data.

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan guru dan wali murid di TKIT IQRA, Hasil wawancara tersebut diranskipkan secara runtut dan diambil garis besar isinya. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan secara umum dari hasil wawancara yang telah dianalisis oleh peneliti.

c) Studi Dokumenter

Studi dokumenter merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental,

yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.

Hasil studi dokumenter nanti nya akan menjadi alat pengungkap data tambahan atau pelengkap, yang mana informasi yang diperoleh dari teknik ini bisa melalui momentum atau hal-hal lain yang memang telah ada sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

a) Analisis hasil observasi

Dari hasil observasi dilapangan dijelaskan secara keseluruhan hasil dari pada pengamatan observasi selama dilapangan.

b) Analisis hasil wawancara

Hasil wawancara dengan guru di TKIT IQRA dan dengan wali murid diranskipkan secara runtut dan diambil garis besar isinya. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan secara umum dari hasil wawancara yang telah dianalisis oleh peneliti.

c) Analisis hasil studi documenter

Hasil studi dokumenter nanti nya akan menjadi alat pengungkap data tambahan atau pelengkap, yang mana

informasi yang diperoleh dari teknik ini bisa melalui momentum atau hal-hal lain yang memang telah ada sebelumnya.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berupa Pendahuluan. Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua berupa Kajian Teori tentang Anak Usia Dini. Pembahasannya meliputi: Pengertian Anak Usia Dini, Karakteristik Anak Usia Dini, Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini, dan Keterampilan Anak Usia Dini. Literasi Anak Usia Dini. Pembahasannya meliputi: Pengertian Literasi Anak Usia Dini, Jenis-Jenis Literasi Anak Usia Dini, Keterampilan Anak Usia Dini, Membaca Anak Usia Dini, Menulis Anak Usia Dini, Mendongeng Anak Usia Dini, dan Bercerita Anak Usia Dini. Pengembangan Budaya Literasi. Pembahasannya meliputi: Langkah-langkah untuk Menumbuhkan Budaya Literasi, Manfaat Literasi Anak Usia Dini, Fungsi Literasi Anak Usia Dini, dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca dan Menulis

Bab tiga berupa Objek Penelitian. Pada bab ketiga ini berisi: Tempat Penelitian, Waktu Penelitian, dan Profil Sekolah

Bab empat tentang Budaya Literasi Anak Usia Dini di TKIT IQRA. Pada bab keempat ini membahas tentang: Budaya Literasi di TKIT IQRA dan Faktor Penghambat dan Pendukung Budaya Literasi di TKIT IQRA

Bab lima merupakan penutup: Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.